

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberlakuan kebijakan politik etis tahun 1901 oleh pemerintah Belanda menimbulkan perubahan besar dalam struktur sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat.¹ Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh usaha untuk memperbaiki citra pemerintahan kolonial Belanda setelah berakhirnya *cultuurstelsel* yang sangat memberatkan rakyat. Politik etis mengarah pada tiga bidang utama, yakni irigasi, migrasi, dan pendidikan. Meskipun dalam banyak hal kebijakan ini membawa sedikit manfaat langsung bagi rakyat Hindia Belanda, pendidikan yang lebih terbuka memberikan dampak yang sangat substansial dalam menciptakan kesadaran politik dan sosial di kalangan masyarakat.²

Pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam kebijakan politik etis, terbukti menjadi salah satu alat yang efektif dalam memperkenalkan ide-ide baru kepada rakyat Hindia Belanda. Meskipun pemerintah kolonial Belanda sangat hati-hati dalam menyelenggarakan sistem pendidikan yang modern, kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin meluas di kalangan masyarakat *inlander*.³ Hal ini membuka jalan bagi kebangkitan nasionalisme yang akhirnya berujung pada

¹ Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak Dan Perjuangan HOS Tjokroaminoto* (Malang: Penerbit Peneleh, 2020).

² Sayyidah Mawani, *HOS Tjokroaminoto: Guru Agama Dan Bangsa* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017).

³ Tod Jones, *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke 20 Hingga Era Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

munculnya berbagai organisasi pergerakan di Hindia Belanda. Salah satu organisasi yang berkembang adalah Sarekat Islam. Meskipun organisasi ini pertama kali didirikan di Solo pada tahun 1911, pengaruhnya dengan cepat menyebar ke berbagai daerah, salah satunya Kediri sebagai bagian dari dinamika gerakan nasional yang lebih luas.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan Sarekat Islam adalah latar belakang politik etis itu sendiri. Mengutip pandangan Ricklefs, politik etis yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan, irigasi, dan migrasi sebenarnya lebih banyak berisi janji-janji daripada implementasi nyata.⁴ Namun, pada kenyataannya kebijakan ini tetap meninggalkan jejak yang cukup substansial dalam mengubah pola pikir masyarakat Hindia Belanda, khususnya dalam hal pendidikan. Contohnya, walaupun akses terhadap pendidikan Barat sangat terbatas, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat mulai menyebar, terutama di kalangan para pedagang, intelektual, dan aktivis sosial.

Sarekat Islam (SI) yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan oleh Kyai Haji Samanhudi di Solo pada tahun 1911 sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang dialami oleh pedagang pribumi, khususnya pedagang batik yang merasa terancam oleh dominasi pedagang Tionghoa.⁵ Organisasi ini berusaha untuk melindungi pedagang pribumi dari praktik-praktik monopoli yang dilakukan oleh pedagang Tionghoa yang dibantu oleh para bangsawan dan pejabat

⁴ Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Penerbit Serambi, 2008).

⁵ Tri Indriawati, "Pemikiran Dan Pergerakan Politik Haji Misbach Di Surakarta Tahun 1912-1926," 2012.

kolonial. Sarekat Dagang Islam, yang pada awalnya lebih berfokus pada urusan ekonomi, kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam setelah diubah oleh Oemar Said Tjokroaminoto menjadi gerakan yang lebih luas, meliputi pergerakan sosial-politik yang berorientasi pada pemberdayaan umat Islam dan perlawanan terhadap imperialisme Belanda.⁶

Tumbuhnya Sarekat Islam sebagai gerakan nasional berbasis kekuatan massa menyebar luas ke berbagai wilayah di Jawa, termasuk Kediri. Kediri, sebagai bagian dari Jawa Timur menjadi salah satu wilayah yang turut tersentuh oleh arus persebaran organisasi ini. Di Pare misalnya, geliat aktivitas SI tampak pada sektor pendidikan. Para aktivis SI lokal melihat pendidikan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kesadaran keagamaan, kemampuan intelektual, dan solidaritas sosial masyarakat pribumi. Atas dasar itu, mereka mulai merintis pendirian lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, yang kelak dikenal sebagai cikal bakal Madrasah Miftahul Ulum.⁷

Kediri sebagai salah satu kota penting di Jawa Timur memiliki latar belakang sosial-politik yang cukup dinamis pada awal abad ke-20. Kota ini terkenal dengan kehidupan sosial yang sangat dipengaruhi oleh pedagang-pedagang lokal dan pendatang, serta adanya komunitas etnis yang cukup beragam, seperti masyarakat Arab, Tionghoa, dan Jawa.⁸ Sebagai pusat perdagangan dan ekonomi, Kediri menghadapi tantangan yang cukup besar terkait dengan kebijakan-kebijakan

⁶ R Winarni, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities* (core.ac.uk, 2015), <https://core.ac.uk/download/pdf/291837393.pdf>.

⁷ Virgin Diana Paramita, "Sarekat Islam Lokal: Studi Historis Madrasah Islamiyah Miftahul Ulum Pare, Kediri 1923-2023" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2025).

⁸ Merle Calvin Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Serambi Ilmu Semesta, 2013).

kolonial yang menekan ekonomi rakyat, seperti pungutan pajak yang tinggi dan pembatasan-pembatasan terhadap perdagangan lokal. Ketegangan sosial antara berbagai kelompok masyarakat, khususnya antara pedagang pribumi dengan pedagang Tionghoa, semakin memicu ketidakpuasan terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Dalam konteks Kediri, Sarekat Islam berfungsi sebagai wadah perjuangan untuk menuntut hak-hak ekonomi dan sosial, serta sebagai simbol perlawanan terhadap struktur kolonial yang menindas. Dalam prosesnya, organisasi ini bukan hanya berkembang sebagai gerakan sosial, tetapi juga menjadi kekuatan politik yang mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat Kediri. Masyarakat yang awalnya terpisah-pisah dalam kelompok-kelompok etnis, kini mulai bersatu dalam organisasi yang mengusung semangat persatuan umat Islam, mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut demi tujuan bersama, yaitu kemajuan ekonomi dan kebebasan dari belenggu kolonial.

Perkembangan Sarekat Islam di Kediri sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang berkembang di daerah tersebut. Salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan Sarekat Islam di Kediri adalah adanya ketidakpuasan yang mendalam terhadap kebijakan kolonial Belanda yang merugikan masyarakat, khususnya dalam hal perpajakan dan pembatasan perdagangan. Sarekat Islam hadir sebagai gerakan yang menawarkan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut, dengan mengedepankan prinsip persatuan umat Islam dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh penjajahan.

Di Kediri organisasi ini tidak hanya berfokus pada masalah ekonomi, tetapi juga pada upaya untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat, terutama dalam hal perlawanan terhadap sistem kolonial. Sarekat Islam memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengorganisir diri mereka dan berbicara mengenai hak-hak mereka yang selama ini diabaikan oleh pemerintah kolonial. Melalui pengorganisasian ini, muncul kesadaran bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dalam ranah ekonomi, tetapi juga dalam ranah politik. Sarekat Islam di berbagai daerah berhasil menjalin hubungan dengan berbagai kelompok, baik dari kalangan pedagang, intelektual, maupun tokoh agama, yang menjadikan organisasi ini semakin kuat dan luas jangkauannya.⁹

Namun, seiring dengan semakin berkembangnya Sarekat Islam, tantangan baru muncul. Perbedaan pandangan antara kalangan moderat yang menginginkan perubahan melalui jalur damai dan kalangan radikal yang mendambakan perubahan lebih cepat dan revolusioner, mulai mengemuka. Ketegangan ini tidak hanya terjadi di Kediri, tetapi juga di berbagai daerah lain di Hindia Belanda, yang memunculkan dilema dalam strategi perjuangan Sarekat Islam. Meski begitu, pengaruh Sarekat Islam di Kediri tetap kuat, bahkan hingga masa-masa setelah 1920, dengan semakin banyaknya anggota yang bergabung dan semakin banyaknya cabang yang dibuka di daerah-daerah pedalaman Kediri.

Tumbuh dan berkembangnya Sarekat Islam di Kediri membawa dampak yang cukup besar bagi masyarakat setempat. Salah satu dampak utama dari

⁹ Tim Museum Kebangkitan Nasional, *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan Dan Kemerdekaan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015).

pergerakan ini adalah munculnya kesadaran nasionalisme yang semakin kuat di kalangan masyarakat Kediri. Kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu bangsa utuh yang terjajah mulai menguat, dan hal ini memotivasi mereka untuk berjuang bersama dalam menghadapi ketidakadilan yang ditimbulkan oleh kolonialisme Belanda. Dalam hal ini, SI berperan penting dalam membentuk identitas nasional masyarakat Kediri yang lebih terbuka terhadap perjuangan bersama, bukan hanya berdasarkan etnis atau kelompok tertentu.

Selain itu, SI juga memberi dampak dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat Kediri. SI berupaya menciptakan pasar yang lebih adil bagi pedagang lokal, sehingga mereka dapat bersaing dengan pedagang asing. Namun, meskipun beberapa pencapaian ekonomi berhasil diraih, ketegangan sosial yang muncul akibat kesenjangan tetap menjadi tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai dinamika perkembangan Sarekat Islam di Kediri menjadi menarik untuk ditindaklanjuti khususnya pada periode 1915-1930. Penelitian berbentuk Skripsi ini mengambil judul “Bertahan Di Tengah Tekanan: Eksistensi Sarekat Islam Kediri Sebagai Gerakan Sosial-Keagamaan Di Era Kolonial Belanda (1915–1930)”. Penelitian difokuskan untuk mengeksplorasi secara mendalam eksistensi dan strategi Sarekat Islam dalam memperkuat perlawanan terhadap penjajahan Belanda, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan politik masyarakat Kediri pada masa tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Sarekat Islam Kediri dalam bertahan dan berkembang pada tahun 1915–1930?
2. Bagaimana eksistensi Sarekat Islam Kediri sebagai gerakan sosial-keagamaan di tengah tekanan kolonial tahun 1915-1930?
3. Bagaimana dampak eksistensi Sarekat Islam Kediri terhadap gerakan sosial di Kediri dan pergerakan nasional?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji strategi yang digunakan oleh Sarekat Islam Kediri untuk bertahan dan berkembang pada tahun 1915–1930.
2. Merekonstruksi eksistensi Sarekat Islam Kediri sebagai gerakan sosial-keagamaan di tengah tekanan kolonial tahun 1915-1930.
3. Menganalisis dampak dari eksistensi Sarekat Islam Kediri terhadap masyarakat di Kediri dan pergerakan nasional pada masa tersebut.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah sebagaimana dirumuskan oleh Kuntowijoyo, yang mencakup lima tahapan antara lain penentuan tema, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹⁰ Tahap pertama adalah penentuan tema. Penelitian ini mengangkat tema mengenai Sarekat Islam dengan fokus kajian pada eksistensi Sarekat Islam di

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005).

Kediri sebagai gerakan sosial-keagamaan di tengah tekanan kolonial Belanda periode 1915 hingga 1930. Batas waktu ini ditetapkan karena tahun 1915 merupakan masa awal menguatnya aktivitas Sarekat Islam di Kediri, sedangkan tahun 1930 menandai fase memudarnya gerakan Sarekat Islam di Kediri. Secara spasial, penelitian ini berfokus pada wilayah Kediri dan sekitarnya. Kediri dipilih karena hingga saat ini kajian mengenai Sarekat Islam di wilayah tersebut masih sangat minim.

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yakni pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari arsip-arsip surat kabar dan publikasi yang diterbitkan pada masa tersebut, seperti *Algemeen Handelsblad* (21-08-1913), *De Expres* (06-09-1912), *De Locomotief* (08-04-1917), *Het Vaderland* (20-05-1913), *Sarekat-Islam Kongres* (20-27 Oktober 1917), dan arsip lain yang berkaitan. Adapun sumber sekunder diambil dari buku, artikel jurnal, ataupun penelitian sejenis yang relevan dengan tema pembahasan mengenai Sarekat Islam di Kediri.

Tahap ketiga adalah kritik sumber, dengan cara memverifikasi keaslian dan keakuratan sumber yang digunakan. Proses kritik sumber terbagi menjadi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk memastikan keaslian dokumen dan arsip yang digunakan, sedangkan kritik internal fokus pada evaluasi konten sumber untuk menentukan konsistensi dan relevansi informasi yang tercatat

dalam arsip dan surat kabar.¹¹ Misalnya, dengan membandingkan pelaporan yang ada dalam berbagai surat kabar mengenai peristiwa yang terkait dengan Sarekat Islam, peneliti dapat memastikan bahwa narasi yang disajikan akurat dan tidak bias.

Setelah tahap kritik sumber, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk memahami peran Sarekat Islam di Kediri sebagai gerakan sosial-keagamaan yang bertahan di tengah tekanan penjajahan Belanda. Proses interpretasi ini melibatkan analisis yang kritis terhadap peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam arsip dan surat kabar, serta sintesis untuk menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana Sarekat Islam, sebagai bagian dari gerakan nasionalis, mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan besar dari pemerintah kolonial. Tahap kelima sekaligus terakhir dari penelitian sejarah adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian menjadi tulisan sejarah yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyusun narasi sejarah berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang telah dilakukan.

¹¹ Loso Judijanto et al., *Pengantar Ilmu Sejarah: Teori, Konsep, Dan Metodologi Dalam Kajian Sejarah* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.